

## MAKNA PENDIDIKAN YANG MEMBEBAHKAN DARI KETERBELAKANGAN

Mangatas Parhusip

Sekolah Tinggi Teologi Gereja Methodist Indonesia Bandar Baru

### I. PENDAHULUAN

Kondisi keterbelakang dapat menjadi akibat dari kebodohan, kemiskinan dan ketertindasan yang sekaligus menjadi penyebab semakin rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat dari sebuah bangsa. Dalam arti fisik dan mental, marjinalisasi masyarakat miskin semakin terjadi dimana yang miskin menjadi semakin miskin, mereka yang kurang terdidik menjadi semakin tidak terdidik dan akibatnya kemiskinan, ketertindasan serta kebodohan menjadi satu kesatuan yang bersatu padu membuat mereka semakin tidak mampu berpartisipasi. Tanpa pendidikan yang lebih baik atau adanya upaya untuk memberdayakan mereka, maka mereka tidak akan mampu keluar dari belenggu keterbelakangan itu. Salah satu hal yang dapat mengangkat dan mengeluarkan manusia dari keterbelakangan dan kemiskinan adalah dengan pendidikan. Pendidikan memegang peran penting dalam pembangunan sumber daya manusia dan peningkatan kesejahteraan suatu bangsa. Dalam makalah ini penulis akan mengangkat pandangan tokoh Paulo Freire yaitu salah seorang teolog Pembebasan yang memberikan sebuah gagasan untuk membebaskan masyarakat dari keterbelakangan melalui pendidikan.

### II. PEMBAHASAN

#### 2.1. Defenisi Pendidikan

Pendidikan adalah merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Pendidikan juga merupakan sebuah aktifitas yang memiliki maksud dan tujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia baik secara pribadi ataupun sebagai masyarakat atau kelompok. Beberapa ahli seperti Haryanto mengartikan pendidikan itu sebagai suatu proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan melalui pengajaran dan latihan<sup>139</sup>. Istilah pendidikan diambil dari kata latin *educates*, yang dijabarkan menjadi *educare* yang berarti melawat, memperlengkapi dengan gizi agar sehat dan kuat atau juga membimbing keluar. Jadi, pendidikan adalah upaya sadar dan sengaja untuk memperlengkapi siswa atau sekelompok orang guna membimbingnya keluar dari satu tahapan (keadaan) ke arah yang lebih berpengertian hidup ke tahapan berikutnya yang lebih luas, lebih berkualitas, lebih berpengetahuan<sup>140</sup>. Pendidikan (*education*) dibedakan dari pengajaran (*teaching*). Kata Inggris, *educate* berasal dari kata latin *educere*. Prefiks *e* berarti “keluar” dan *ducere* berarti memimpin, menarik, dan membawa. Lalu, *educere* berarti menarik atau membawa keluar. Dengan demikian mendidik adalah menarik atau membawa keluar potensi kebaikan dalam diri peserta didik, untuk dikembangkan menjadi moralitas dan perilaku insan yang berpegang pada nilai-nilai luhur<sup>141</sup>. Tirtarahardja menyebutkan beberapa batasan pengertian pendidikan yang berbeda berdasarkan fungsinya, yaitu: 1)

---

<sup>139</sup> <http://belajarpikologi.com/pengertianpendidikan-menurut-ahli/> diakses pada tanggal 28 Oktober 2020

<sup>140</sup> Tarumaseley E. *Pendidikan Agama Kristen: Teori, Aplikasi, dan Metode*, Ambon: Tahuri Press, 2012, hlm.5.

<sup>141</sup> Karman Yongki, “Iman dan Pendidikan di Perguruan Tinggi Kristen, dalam *Jurnal Proklamasi*. No. 10. Vol. 8, 2009, hlm. 35.

pendidikan sebagai proses transformasi budaya di mana pendidikan dimaksudkan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. 2) Pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi di mana melalui kegiatan pendidikan yang sistematis dan sistemik kepribadian peserta didik baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, dapat dibentuk. 3) Pendidikan sebagai proses penyiapan warga negara di mana melalui pendidikan sumber daya manusia dipersiapkan untuk menjawab tujuan pembangunan nasional. 4) Pendidikan sebagai penyiapan tenaga kerja<sup>142</sup> dan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu: memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian: proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik<sup>143</sup>.

Jadi berdasarkan beberapa pengertian di atas, Pendidikan adalah sebuah aktifitas yang memiliki maksud atau tujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia baik secara pribadi ataupun sebagai masyarakat atau kelompok dalam usaha mendewasakannya melalui upaya pengajaran dan latihan sehingga memiliki kualitas hidup yang lebih baik sehingga memiliki kemampuan untuk menjawab tantangan zaman.

## 2.2. Tujuan Pendidikan

Berdasarkan Tap MPRS No. XXVI/MPRS/1966 yaitu tentang Agama, pendidikan dan kebudayaan, dirumuskan bahwa yang menjadi tujuan dari Pendidikan adalah untuk membentuk manusia Pancasila sejati berdasarkan pembukaan UUD 1945. Selanjutnya dalam UU No. 2 tahun 1989 ditegaskan lagi bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan YME dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dengan demikian pendidikan Indonesia lebih cenderung mengutamakan pembangunan sikap sosial dan religius dalam pelaksanaan pendidikan<sup>144</sup>.

Pendidikan juga diharapkan untuk memupuk iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, meningkatkan pembangunan dan kemajuan politik, ekonomi, sosial, budaya, dan pertahanan keamanan. Dalam hal ini pendidikan diharapkan mampu mengembangkan wawasan anak terhadap ideologi, politik, agama, ekonomi, sosial, budaya, dan pertahanan secara tepat dan benar, sehingga dapat membawa kemajuan individu, masyarakat dan negara guna menciptakan pembangunan nasional<sup>145</sup>.

Dengan demikian tujuan Pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan memupuk iman sehingga memiliki iman dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa yang mampu mengembangkan wawasan murid dalam hal ideologi, politik, agama, ekonomi, sosial, budaya dan pertahanan sehingga dapat membawa kemajuan baik secara individu, masyarakat, maupun negara.

## 2.3. Defenisi Membebaskan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia membebaskan adalah merupakan kata kerja yang berasal dari kata dasar bebas. Kata membebaskan ini memiliki beberapa pengertian seperti melepaskan dari ikatan, tuntutan, tekanan, hukuman, kekuasaan dan sebagainya<sup>146</sup>. Arti lainnya dari membebaskan

---

<sup>142</sup>Umar Tirtahardja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005, hlm.33-35.

<sup>143</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1991, hlm. 232 (selanjutnya disebut KBBI....)

<sup>144</sup> Sastrawijaya A.Tresna, *Pengembangan Program Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991, hlm. 26

<sup>145</sup> Idi, Abdullah, *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers. 2014, hlm. 71

<sup>146</sup> KBBI..... hlm. 104

adalah memberi keleluasaan untuk bergerak berkata, berbuat dan sebagainya. Membebaskan juga memiliki pengertian memberhentikan (dari tugas dan jabatan), melepaskan dari (kekuasaan, asing) dan memerdekakan<sup>147</sup>. Dengan demikian membebaskan yang dimaksudkan dalam makalah ini adalah adanya upaya yang dilakukan yaitu Pendidikan untuk memerdekakan orang dari setiap bentuk keterbelakangan yang mereka alami.

#### **2.4. Makna Pendidikan dalam Kehidupan Bermasyarakat.**

Pendidikan memiliki makna yang sangat penting dalam kehidupan. Melalui pendidikan maka suatu negara atau bangsa dapat diukur kemajuannya. Suatu Negara akan tumbuh pesat dan maju dalam segala bidang kehidupan jika ditopang oleh pendidikan yang berkualitas. Sebaliknya, kondisi pendidikan yang kacau dan carut marut akan berimbas pada kondisi Negara yang juga kacau<sup>148</sup>. Bila sebuah bangsa ingin maju, pendidikan tentulah merupakan sebuah kebutuhan yang harus diperhatikan. Sama dengan kebutuhan perumahan, sandang dan pangan. Bahkan dalam keluarga yang terkecil, pendidikan merupakan kebutuhan utama. Artinya mereka rela mengurangi kualitas perumahan, pakaian, bahkan makanan demi melaksanakan pendidikan anak-anaknya. Sama juga halnya dengan sebuah negara yang ingin maju dan berhasil dalam pembangunan, tentulah harus menjadikan pendidikan sebagai prioritas pertama dan utama.

Seiring dengan hadirnya era globalisasi dimana ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami perkembangan yang sangat pesat, maka jalan satu-satunya bagi masyarakat untuk tetap mampu mengikuti perkembangan zaman adalah dengan meningkatkan pendidikan sebab pendidikanlah yang akan mengajarkan dan menuntun setiap orang dalam pengetahuan atau mengetahui sesuatu hal. Dengan pendidikan setiap orang akan bisa mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk yang bisa diteladani atau ditiru dari berbagai sosial budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang. Dengan pendidikan jugalah setiap orang akan bisa berorientasi ke depan, bisa menciptakan segala sesuatu, misalnya ilmu pengetahuan dan teknologi maupun budaya lebih baik dan lebih sempurna dari yang ada sebelumnya.

Pendidikan adalah ibarat jimat yang membebaskan manusia dari kemiskinan dan keterbelakangan. Pendidikan adalah sumber daya yang terbesar yang dapat mengangkat manusia dari keterbelakangan, sekaligus merupakan sarana ampuh dalam upaya memerangi kemiskinan di Indonesia. Sebab jerat kemiskinan, belenggu keterbelakangan dan ketidaktahuan masih menjadi persoalan yang membayangi bangsa ini. Pendidikan akan bisa menjadi vaksin sosial yang ampuh untuk memberantas penyakit sosial seperti kemiskinan, kebodohan, dan ketertindasan yang mengakibatkan keterbelakangan. Ketiganya dapat diatasi dengan penyediaan pendidikan yang layak dan merata. Pendidikan yang terbelakang memang dapat menjadi akibat dari kemiskinan, tetapi pendidikan yang terbelakang dapat sekaligus menjadi penyebab semakin rendahnya tingkat kesejahteraan bangsa<sup>149</sup>.

#### **2.5. Keterbelakangan, Faktor Penyebabnya dan Bentuknya.**

Situasi keterbelakangan yang dialami oleh sekelompok masyarakat adalah merupakan potret diri masyarakat yang mengalami ketertinggalan dari pada masyarakat lainnya. Pada bagian ini penulis

---

<sup>147</sup> <https://lektur.id/arti-membeaskan> diakses 02 Nopember 2020

<sup>148</sup> As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, hlm. 17.

<sup>149</sup> Darmaningtyas, *Pendidikan Pada dan Setelah Krisis Moneter*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1999, hlm.4.

akan membahas tentang defenisi keterbelakangan, faktor-faktor penyebab terjadinya keterbelakangan dan bentuk-bentuk keterbelakangan sebagai berikut:

#### 2.5.1. Defenisi Keterbelakangan

Menurut KBBI keterbelakangan adalah merupakan kata benda yang berasal dari kata belakang. Keterbelakangan adalah memiliki pengertian sebagai perihal terbelakang, kelambatan dari perkembangan, ketinggalan dalam kemajuan<sup>150</sup>.

#### 2.5.2. Faktor-faktor Penyebab terjadinya Keterbelakangan

Secara sosiologis, bentuk keterbelakangan selalu identik dengan kebodohan, kemiskinan, dan ketertindasan. Adapun yang sering menjadi faktor penyebab utama terjadinya keterbelakangan ini sangat ditentukan oleh tiga faktor; yakni kesadaran manusia, struktur yang menindas, dan fungsi struktur yang tidak berjalan dengan semestinya. Dalam konteks kesadaran, kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan biasanya merujuk pada kesadaran fatalistik dan menyerah pada takdir yaitu suatu kondisi yang diyakini sebagai pemberian Tuhan yang harus diterima, dan perubahan atas nasib yang dialaminya hanya mungkin dilakukan bila Tuhan mau bertindak. Dalam hal ini dipahami bahwa tidak ada usaha manusia yang bisa mengubah nasib seseorang jika Tuhan tak berkehendak, sehingga akhirnya manusia hanya bersifat pasif dan pasrah serta mengabaikan kerja keras. Kesadaran ini tampaknya dimiliki sebagian besar masyarakat Indonesia, sehingga kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan diterima sebagai takdir yang tak bisa ditolak.

Faktor lain yang menyebabkan terjadinya kemiskinan, kebodohan, dan ketertindasan yang mengakibatkan keterbelakangan ini adalah karena otoritas struktural yang dominan, dimana kemiskinan terjadi disebabkan oleh ulah segelintir orang di struktur pemerintahan yang berlaku tidak adil. Kemiskinan yang diakibatkan oleh problem struktural disebut kemiskinan struktural, yaitu kemiskinan yang sengaja diciptakan oleh kelompok struktural untuk tujuan-tujuan politik tertentu<sup>151</sup>.

Situasi masyarakat Indonesia yang masih berada dalam kemiskinan, kebodohan, dan ketertindasan jelas berseberangan dengan prinsip-prinsip hidup manusia yang seharusnya hidup layak, berpengetahuan, dan bukan miskin atau bodoh. Dalam konteks inilah pendidikan merupakan satu-satunya jalur paling efektif untuk mengentaskan seluruh problem sosial di Indonesia termasuk persoalan kemiskinan yang juga mungkin ditimbulkan oleh karena struktur dan fungsi struktur yang tidak berjalan dan berfungsi dengan benar. Dengan demikian, agenda terbesar pendidikan nasional adalah bagaimana merombak kesadaran masyarakat Indonesia agar menjadi kritis dan sensitif terhadap kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan, sehingga akan menjadikan bangsa ini menjadi bangsa yang besar dan maju.

#### 2.5.3. Bentuk-bentuk keterbelakangan

Untuk memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang keterbelakangan, dalam makalah ini penulis akan menjelaskan bentuk-bentuk keterbelakangan yang kerap terjadi dalam kehidupan masyarakat sebagai berikut:

##### 2.5.3.1. Kebodohan

Secara etimologis, kebodohan berasal dari kata bodoh yang mendapat awalan *ke* dan akhiran *an*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bodoh diartikan sebagai sifat tidak lekas mengerti, tidak mudah tahu, tidak memiliki pengetahuan, pendidikan dan pengalaman. Dengan demikian kebodohan adalah merupakan kata benda yang memiliki arti sifat-sifat bodoh atau ketidaktahuan<sup>152</sup> karena kurangnya mencicipi Pendidikan.

<sup>150</sup> KBBI..... hlm. 108

<sup>151</sup> Isjoni, *Bersinergi Dalam Perubahan : Menciptakan Pendidikan Berkualitas di Era Global*, Cet. I; Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 7

<sup>152</sup> KBBI..... hlm. 140

### 2.5.3.2. Ketertindasan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata ketertindasan adalah berasal dari kata tertindas yang memiliki arti disengsarakan; teraniaya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa ketertindasan adalah merupakan sebuah gambaran keadaan yang dialami oleh seseorang atau kelompok yang disebabkan oleh orang lain. Hal ini bisa terjadi karena seseorang tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk mengetahui hak dan kewajibannya sehingga dia bersikap pasrah terhadap segala keadaan.

### 2.5.3.3. Kemiskinan

Menurut **Faturachman dan Marcelinus Molo**, kemiskinan adalah ketidakmampuan seseorang atau beberapa orang (rumah tangga) untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. **Reitsma dan Kleinpenning** mengatakan bahwa kemiskinan adalah ketidakmampuan individu untuk memenuhi kebutuhannya, baik yang bersifat material maupun non-material. Sementara **Soerjono Soekanto** mendefinisikan bahwa kemiskinan itu adalah suatu keadaan di mana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental, maupun fisiknya dalam kelompok tersebut, dan menurut **Suparlan** kemiskinan adalah standar tingkat hidup yang rendah karena kekurangan materi pada sejumlah atau golongan orang bila dibandingkan dengan standar kehidupan yang berlaku di masyarakat sekitarnya<sup>153</sup>.

**Nunung Nurwati** mendefinisikan kemiskinan sebagai masalah multidimensi karena berkaitan dengan ketidak-mampuan akses secara ekonomi, sosial, budaya, politik dan partisipasi dalam masyarakat. Kemiskinan memiliki arti yang lebih luas dari sekedar lebih rendahnya tingkat pendapatan atau konsumsi seseorang dari standar kesejahteraan terukur seperti kebutuhan kalori minimum atau garis kemiskinan, akan tetapi kemiskinan memiliki arti yang lebih dalam karena berkaitan dengan ketidakmampuan untuk mencapai aspek di luar pendapatan (*non-income factors*) seperti akses kebutuhan minimum; kesehatan, pendidikan, air bersih, dan sanitasi<sup>154</sup>.

Jadi kemiskinan adalah suatu keadaan yang menyangkut ketidakmampuan seseorang ataupun kelompok masyarakat dalam memenuhi tuntutan kehidupan yang paling minimum baik yang bersifat material maupun non material sesuai dengan keadaan normal dalam lingkungan masyarakat yang membuat hidupnya berbeda dengan orang lain di sekitarnya.

### 2.5.4. Upaya-upaya yang Membebaskan dari Keterbelakangan

Pendidikan adalah proses perubahan dan pada setiap proses perubahan harus terjadi secara sistematis dan berkesinambungan. Perubahan harus dilakukan agar terjadi keseimbangan antara kondisi dalam diri dengan kondisi luar diri. Penyeimbangan ini terutama dilakukan agar terjadi kenyamanan dalam diri<sup>155</sup>. Hal inilah yang menjadi tujuan akhir dari setiap proses pendidikan yang perlu dicarikan strategi untuk mewujudkannya. Salah satu paradigma baru dalam pendidikan adalah mengembangkan tingkah laku individu dalam menjawab tantangan internal dan global serta mampu menghadapi kehidupan global yang kompetitif dan inovatif<sup>156</sup>.

---

<sup>153</sup> <https://www.dosenpendidikan.co.id/pengertian-kemiskinan-menurut-para-ahli/> diakses tanggal 30 Oktober 2020.

<sup>154</sup> Nurwati Nunung, "Kemiskinan: Model Pengukuran, Permasalahan, dan Alternatif Kebijakan", dalam, *Jurnal Kependudukan Padjajaran*, Vol.10. No. 1. Januari 2008, hlm.3.

<sup>155</sup> Mohammad Saroni, *Pendidikan Untuk Orang Miskin: Membuka Keran Keadilan dalam Kesempatan Berpendidikan*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, hlm. 225. (selanjutnya disebut: Mohammad Sorin....)

<sup>156</sup> Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*, Bandung: CV. Alfabeta, 2006, hlm. 13.

Secara umum kita melihat bahwa keterbelakangan justru terdapat di daerah, khususnya di kantong-kantong yang terisolasi, dimana gabungan wajah kemiskinan dan ketidakterdidikan semakin tampak. Pendidikan yang berniat tampil sebagai kekuatan pemutus jerat keterbelakangan itu harus benar-benar memahami makna kemiskinan dan kebodohan khususnya keterbelakangan dari sudut pandang budaya lokal. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah merupakan salah satu strategi atau upaya yang dapat dilakukan untuk memutus segala jenis lingkaran keterbelakangan baik itu keterbelakangan dalam ekonomi atau kemiskinan, kebodohan atau ketidakterdidikan dan keterbelakangan dalam budaya sehingga setiap orang yang mengikuti proses pendidikan dapat melepaskan diri dari kondisi yang kurang menguntungkan dalam kehidupannya dan terbebas dari keterbelakangan<sup>157</sup>.

## 2.6. Revolusi Industri dan Kaitannya dengan Keterbelakangan

Revolusi industri merupakan suatu perubahan besar di bidang teknologi yang menyebabkan perubahan di bidang lainnya. Revolusi industri dimulai pada tahun 1750 dan biasa disebut revolusi industri 1.0 yaitu ketika ditemukan mesin uap. Revolusi industri 2.0 dimulai ketika adanya pergantian penggunaan mesin uap ke mesin yang menggunakan tenaga listrik. Revolusi industri 3.0 dimulai ketika proses produksi sudah menggunakan mesin yang mampu bergerak dan dikontrol, mulai digunakannya robot sederhana, hingga penggunaan komputer. Saat ini revolusi industri sudah mencapai tahap yang lebih tinggi yang disebut revolusi industri 4.0. Di era ini sistem diarahkan ke bentuk digital dibantu dengan jaringan. Di Indonesia revolusi industri 4.0 sudah merambah di berbagai bidang kehidupan seperti pemerintahan, transportasi, pendidikan, dan ekonomi. Akibatnya banyak perubahan dan dampak yang dirasakan oleh masyarakat, baik oleh pelaku maupun pengguna. Namun dalam makalah ini hanya akan memberikan informasi tentang bentuk keterbelakangan yang terjadi dan yang mungkin akan terus terjadi hingga dimasa yang akan datang sebagai dampak dari Revolusi Industri 4.0.

Pengertian Revolusi Industri adalah perubahan cepat di bidang ekonomi dan produksi berupa peningkatan efisiensi yang menyebabkan pengaruh ke bidang-bidang kehidupan lainnya. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat pada awal abad 20 telah melahirkan teknologi informasi dan proses produksi yang dikendalikan secara otomatis. Mesin industri tidak lagi dikendalikan oleh tenaga manusia tetapi menggunakan sistem otomatisasi berbasis komputer. Dampaknya, biaya produksi menjadi semakin murah. Teknologi informasi juga semakin maju diantaranya teknologi kamera yang terintegrasi dengan mobile phone dan semakin berkembangnya industri kreatif di dunia musik dengan ditemukannya musik digital.

Revolusi industri mengalami puncaknya saat ini dengan lahirnya teknologi digital yang berdampak masif terhadap hidup manusia di seluruh dunia. Revolusi industri terkini atau generasi keempat mendorong system otomatisasi di dalam semua proses aktivitas. Teknologi internet yang semakin masif tidak hanya menghubungkan jutaan manusia di seluruh dunia tetapi juga telah menjadi basis bagi transaksi perdagangan dan transportasi secara online. Munculnya bisnis transportasi online seperti Gojek dan Grab menunjukkan integrasi aktivitas manusia dengan teknologi informasi dan ekonomi menjadi semakin meningkat<sup>158</sup>

Namun di balik kemudahan yang ditawarkan, Revolusi Industri 4.0 menyimpan berbagai dampak negatif, diantaranya ancaman pengangguran akibat otomatisasi, kerusakan alam akibat eksploitasi industri, serta maraknya hoax akibat mudahnya penyebaran informasi. Oleh karena itu, kunci

---

<sup>157</sup> Mohammad Saroni, ....., hlm. 267.

<sup>158</sup> Slamet Rosyad, Revolusi Industri 4.0: Peluang Dan Tantangan Bagi Alumni Universitas Terbuka, Universitas Jenderal Sudirman, 2018, hlm. 2

dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0 adalah selain menyiapkan kemajuan teknologi, di sisi lain perlu dilakukan pengembangan sumber daya manusia dari sisi humaniora melalui Pendidikan agar dampak negatif dari perkembangan teknologi dapat ditekan<sup>159</sup>.

## 2.7. Makna Pendidikan yang membebaskan dari Keterbelakangan

Untuk dapat melihat dan memahami makna pendidikan yang membebaskan dari keterbelakangan, dalam makalah ini penulis akan mengagkat gagasan salah satu tokoh pendidik yang sangat kritis terhadap pendidikan yaitu Paulo Freire yang lahir pada tanggal 19 September 1921 di Recife, Brazil yang merupakan pusat salah satu daerah paling miskin dan terbelakang di dunia ketiga, yaitu sebuah kota pelabuhan di sebelah Timur Laut negeri Brazil. Ia hidup dalam keluarga yang menyenangkan yang menjunjung tinggi dialog dan menghargai pilihan seseorang<sup>160</sup>, Paulo Freire berasal dari keluarga menengah dan terbiasa hidup sederhana. Kesederhanaan itulah mengajarkannya sejak kecil tentang apa artinya menahan rasa lapar. Pengalaman ini memotivasinya untuk mendedikasikan hidupnya bagi perjuangan melawan kelaparan. Ia mengatakan “jangan sampai anak-anak merasakan dan mengalami susahya hidup seperti yang pernah saya alami”<sup>161</sup>.

### 2.7.1. Model Pendidikan Pembebasan Paulo Freire

Inti dari bentuk pendidikan yang diajukan oleh Paulo Freire adalah "Pendidikan sebagai praktek pembebasan" yang memberikan penekanan khusus pada pentingnya pemunculan konsientisasi atau kesadaran sebab kesadaran kritis ini adalah merupakan penggerak emansipasi kultural. Bagi Paulo Freire, guru adalah sosok manusia yang selayaknya dihormati dan dimuliakan dengan penghormatan dan pemuliaan yang setinggi-tingginya (sepantas dan sepatutnya) dari seorang murid, dan guru untuk mendapatkan hak-hak tersebut semaksimal mungkin harus berupaya menyeimbangkannya dengan senantiasa meningkatkan integritas, intelektualitas, kapabilitas, dan menjaga harga diri agar kebutuhan murid untuk belajar dengan berbagai ilmu pengetahuan dan ketauladanan akhlak yang baik dapat terpenuhi dengan baik dan proporsional.

Dalam menjelaskan hubungan guru dan murid, Paulo Freire berpendapat pentingnya dialog dalam proses belajar mengajar karena dalam dialog itu mereka saling menghargai, saling belajar, saling menghindarkan dari tekanan penguasa<sup>162</sup>. Dialog secara kritis perlu diadakan, sehingga masing-masing dihargai sebagai manusia. Dialog mengembangkan kedua belah pihak, baik guru maupun murid. Dalam dialog itu masing-masing bukan hanya mempertahankan identitas mereka, tetapi juga berkembang bersama. Dalam dialog juga hak asasi manusia dihargai dan tidak dimatikan demi kemenangan satu pihak. Satu analisis yang cermat tentang hubungan guru dengan murid telah dikemukakan olehnya ketika ia mengemukakan kritik tajam atas konsep pendidikan gaya bank yang mengakibatkan terjadinya kebekuan berfikir dan tidak munculnya kesadaran kritis pada diri murid<sup>163</sup>. Bagi Paulo Freire Konsep pendidikan gaya bank merupakan suatu gejala, dimana guru berlaku sebagai

<sup>159</sup> Banu Prasetyo dan Umi Trisyanti, *Prosiding SEMATEKSOS 3 "Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0*, Semarang: ITS, 2019, hlm.22.

<sup>160</sup> Dennis E. Collins, SJ, *Paulo Freire: His Life, Works and Thought*, New York: Paulist Press, 1977, hlm. 5

<sup>161</sup> Bdk. Richard Shaull, *Kata pengantar dalam Pendidikan Kaum Tertindas*, Jakarta: LP3S, 2000, hlm. xi

<sup>162</sup> Paul Suparno, *Relevansi dan Reorientasi Pendidikan di Indonesia*, Basis, No.01-02 Tahun ke 50 Januari Februari, 2001, hlm. 26

<sup>163</sup> Muhammad Hanif Dakhiri, *Paulo Freire, Islam dan Pembebasan*, Jakarta: Djembatan Pena, 2000, hlm. 47

penyimpanan yang memperlakukan murid-muridnya sebagai tempat penyimpanan semacam bank yang kosong dan karenanya perlu diisi. Dalam proses semacam ini murid tidak lebih sebagai gudang yang tidak kreatif sama sekali. Murid dianggap berada dalam kebodohan absolut. Dan bagi Paulo Freire hal seperti ini adalah merupakan suatu penindasan kesadaran manusia.

Dalam menjalankan pendidikan pembebasannya, Paulo Freire membutuhkan metode yaitu seperangkat strategi dan cara tertentu yang digunakan untuk menghantarkan materi pendidikan yang telah disepakati bersama dalam proses belajar mengajar. Dalam hal ini Paulo Freire menggunakan istilah "pendidikan hadap masalah". Metode ini berorientasi pada pembebasan manusia. Pendidikan hadap masalah yang merupakan alat pembebasan, menegaskan bahwa manusia sebagai makhluk yang berada dalam proses menjadi (*becoming*) sebagai sesuatu yang tidak pernah selesai dan terus menerus mencari. Pendidikan hadap masalah, dapat digunakan dalam mengatasi kontradiksi guru murid dengan pembelajaran yang dialogis<sup>164</sup>. Dalam konsep ini, guru tidak lagi sebagai orang yang mengajar, tetapi orang yang mengajar dirinya melalui dialog dengan para murid, yang pada gilirannya, di samping diajar, mereka (para murid) juga mengajar. Dengan demikian, dalam hal ini, tidak ada lagi subyek maupun obyek, namun yang ada adalah subyek sekaligus obyek karena manusia saling mengajar satu sama lain.

Akhirnya kesadaran rakyat akan semakin meningkat dan semakin kritis, sebagai bentuk tertinggi dari tingkat kesadaran yang dibangun dan sekaligus dicita-citakan Paulo Freire, sehingga dengan sendirinya akan mengurangi bahkan bisa jadi dapat menghilangkan struktur penindas dan yang tertindas secara alamiah.

## KESIMPULAN

Setelah melakukan pembahasan secara lebih mendalam tentang topik makalah ini, maka dapatlah dibuat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan adalah merupakan cara yang paling efektif yang bisa dilakukan untuk membebaskan seseorang ataupun kelompok masyarakat dari segala bentuk keterbelakangan yang terjadi. Dengan demikian makna Pendidikan adalah untuk membebaskan seseorang ataupun sekelompok orang dari keterbelakangan yang dialami.
2. Metode Pendidikan yang dikembangkan oleh Paulo Freire yakni untuk memunculkan kesadaran kritis dalam diri setiap individu adalah merupakan modal yang sangat kuat untuk mendorong setiap individu keluar dari keterbelakangan.
3. Untuk metode Pendidikan sangat penting menekankan dialog antara guru dan murid sehingga terjadi proses saling mengajar sehingga tidak ada lagi yang menjadi subjek dan objek, namun yang ada adalah subjek sekaligus objek karena setiap individu saling mengajar dengan individu yang lain.
4. Disamping memberikan manfaat yang positif, kemajuan zaman khususnya Revolusi Industri 4.0 dapat dipastikan mengakibatkan semakin tingginya tingkat pengangguran yang akan melahirkan bentuk keterbelakangan baru.
5. Adapun bentuk-bentuk keterbelakangan yang harus dibebaskan lewat Pendidikan adalah: kebodohan, kemiskinan dan ketertindasan.

---

<sup>164</sup> Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Jakarta: LP3ES, 1985, hlm. 52



**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers. 2014
- Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*, Bandung: CV. Alfabeta, 2006
- Collins, Dennis E. SJ, *Paulo Freire: His Life, Works and Thought*, New York: Paulist Press, 1977
- Darmaningtyas, *Pendidikan Pada dan Setelah Krisis Moneter*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- Dakhiri Muhammad Hanif, *Paulo Freire, Islam dan Pembebasan*, Jakarta: Djembatan Pena, 2000, hlm. 47
- E. Tarumaseley, *Pendidikan Agama Kristen: Teori, Aplikasi, dan Metode*, Ambon: Tahuri Press, 2012.
- Freire Paulo, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Jakarta: LP3ES, 1985, hlm. 52
- Isjoni, *Bersinergi Dalam Perubahan : Menciptakan Pendidikan Berkualitas di Era Global*, Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- Muhajir As' aril, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011
- Nunung Nurwati, "Kemiskinan: Model Pengukuran, Permasalahan, dan Alternatif Kebijakan", dalam *Jurnal Kependudukan Padjajaran*, Vol.10. No. 1. Januari 2008
- Prasetyo Banu dan Umi Trisyanti, *Prosiding SEMATEKSOS 3 "Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0*, Semarang: ITS, 2019
- Rosyad, Slamet *Revolusi Industri 4.0: Peluang Dan Tantangan Bagi Alumni Universitas Terbuka*, Universitas Jenderal Sudirman, 2018
- Saroni Mohammad, *Pendidikan Untuk Orang Miskin: Membuka Keran Keadilan dalam Kesempatan Berpendidikan*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013
- Shaull Richard, *Kata pengantar dalam Pendidikan Kaum Tertindas*, Jakarta: LP3S, 2000
- Suparno Paul, *Relevansi dan Reorientasi Pendidikan di Indonesia*, Basis, No.01-02 Tahun ke 50 Januari Februari, 2001
- Tirtarahardja Umar dan La Sula, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Tresna Sastrawijaya A., *Pengembangan Program Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Yongki Karman, "Iman dan Pendidikan di Perguruan Tinggi Kristen, dalam *Jurnal Proklamasi*. No. 10. Vol. 8, 2009.

**Sumber dari Internet:**

- <http://belajarpsikologi.com/pengertianpendidikan-menurut-ahli/> diakses pada tanggal 28 Oktober 2020
- <https://www.dosenpendidikan.co.id/pengertian-kemiskinan-menurut-para-ahli/> diakses tanggal 30 Oktober 2020.
- <https://lektur.id/arti-membebasan> diakses 02 Nopember 2020